

## Demonstrasi pembuatan teh celup gaharu sebagai terapi preventif asam urat di Olak Kemang

Indri Maharini<sup>1</sup>, Elisma<sup>2</sup>, Maimum<sup>1</sup>, Santi Perawati<sup>1</sup>, Nurul Kamilah Sadli<sup>1</sup>, Marizki Pondawinata<sup>1</sup>, Vina Neldi<sup>1</sup>, Novia Tri Astuti<sup>1</sup>, Arum Kinasih Ramadani<sup>1</sup>, Hairania Naurasyifa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

e-mail: [indri.maharini@unja.ac.id](mailto:indri.maharini@unja.ac.id)

Accepted : 9-10-2025

Review : 25-10-2025

Published : 31-10-2025

### Abstrak

Penyakit asam urat merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang prevalensinya terus meningkat, termasuk di Provinsi Jambi. Kondisi ini mendorong perlunya upaya preventif berbasis pemanfaatan bahan alam lokal yang mudah diperoleh dan diterima masyarakat. Daun gaharu (*Aquilaria malaccensis*) diketahui memiliki kandungan senyawa bioaktif dengan aktivitas antiinflamasi, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai terapi preventif terhadap penyakit asam urat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Olak Kemang RT.02 Kota Jambi dengan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan interaktif dan demonstrasi pembuatan teh celup daun gaharu. Proses kegiatan meliputi tahap identifikasi kebutuhan masyarakat, edukasi kesehatan tentang asam urat, demonstrasi pengolahan teh celup, serta evaluasi peningkatan pengetahuan dan kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan masyarakat dari 64,5 menjadi 92,7 setelah penyuluhan, dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 95,4%. Kegiatan ini membuktikan bahwa kombinasi pendekatan edukatif dan praktikal efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan bahan lokal sebagai produk herbal fungsional. Program ini berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat dan dapat menjadi model pengembangan ekonomi kreatif berbasis tanaman obat di daerah.

**Kata kunci :** *Aquilaria malaccensis*, asam urat, demonstrasi, gaharu, teh celup

### Abstract

Gout is one of the public health problems with an increasing prevalence, including in Jambi Province. This condition underscores the need for preventive efforts based on the utilization of locally available natural resources that are easily accessible and acceptable to the community. Agarwood leaves (*Aquilaria malaccensis*) are known to contain bioactive compounds with anti-inflammatory properties, making them a potential candidate for the development of preventive therapy against gout. This community service activity was conducted in Olak Kemang Subdistrict, RT.02, Jambi City, using a participatory approach through interactive counseling and demonstrations of agarwood tea bag preparation. The activities included identifying community needs, providing health education about gout, demonstrating tea processing, and evaluating participants' knowledge improvement and satisfaction levels. The results showed a significant increase in participants' average knowledge score from 64.5 to 92.7 after the

educational session, with a satisfaction rate of 95.4%. This activity demonstrated that the combination of educational and practical approaches effectively enhances community health literacy and skills in utilizing local resources as functional herbal products. The program plays an important role in community empowerment and serves as a model for developing creative economic initiatives based on local medicinal plants.

**Keywords:** *Aquilaria malaccensis*, demonstration, gaharu, gout, tea bag

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit asam urat (gout) adalah suatu bentuk arthritis inflamasi yang timbul akibat deposisi kristal monosodium urat (MSU) pada ruang sendi, memicu respon inflamasi lokal yang ditandai oleh nyeri akut, pembengkakan, eritema, dan keterbatasan fungsi sendi (Shekelle et al., 2016). Insidensi dan prevalensi gout meningkat seiring bertambahnya usia, yang dipengaruhi oleh akumulasi faktor risiko metabolik dan penurunan kemampuan ekskresi urat, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan bahwa prevalensi penyakit sendi termasuk gout melebihi 15% pada kelompok usia 55 tahun dan meningkat menjadi 18,95% pada populasi usia >75 tahun (Kemenkes RI, 2018). Secara regional, Provinsi Jambi tercatat memiliki prevalensi gout yang relatif tinggi yakni 8,67%, menempatkannya sebagai salah satu provinsi dengan beban penyakit sendi tertinggi di Pulau Sumatera menurut data Kemenkes 2019, dan pola umur yang serupa menunjukkan korelasi positif antara usia dan kejadian penyakit sendi pada tingkat provinsi maupun nasional (Kemenkes RI, 2019).

Beberapa faktor predisposisi terhadap kejadian penyakit asam urat telah diidentifikasi, termasuk obesitas, hipertensi, penggunaan obat tertentu, konsumsi alkohol, penyakit ginjal kronis, faktor genetik, jenis kelamin, dan pola makan (Karki & Manandhar, 2024). Sebagian besar faktor tersebut bersifat dapat dimodifikasi, seperti obesitas, tekanan darah, perilaku konsumsi alkohol, dan pola makan, sehingga intervensi preventif dan upaya pencegahan kambuh dapat difokuskan pada perubahan gaya hidup, hanya faktor non-modifikabel seperti predisposisi genetik dan jenis kelamin yang tidak dapat diubah. Strategi pencegahan efektif meliputi pengendalian berat badan melalui diet seimbang dan peningkatan aktivitas fisik, penghindaran makanan tinggi purin pada individu berisiko, serta pengelolaan komorbiditas metabolik untuk memperbaiki ekskresi urat (Ghazi Tajul et al., 2024). Selain itu, konsumsi bahan pangan atau suplemen kaya antioksidan berpotensi menurunkan stres oksidatif yang dapat memperburuk peradangan pada gout, beberapa senyawa alami yang dilaporkan mempunyai aktivitas antioksidan relevan meliputi kurkumin, L-arginin, dan vitamin C (Roumeliotis et al., 2019).

Beberapa tanaman obat menunjukkan potensi sebagai agen antiinflamasi yang dapat dimanfaatkan dalam upaya preventif terhadap penyakit asam urat. Tanaman yang dilaporkan memiliki aktivitas antiinflamasi meliputi sirsak (*Annona muricata* L.), kulit manggis (*Garcinia mangostana* L.), daun tempuyung (*Sonchus arvensis*), mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*), dan daun salam (*Syzygium polyanthum*), yang telah dikaji dan dilaporkan menurunkan penanda inflamasi atau gejala nyeri terhadap penyakit asam urat (Fariz et al., 2018). Selain itu, daun gaharu (*Aquilaria malaccensis*) juga mengandung senyawa bioaktif yang dilaporkan memiliki aktivitas antiinflamasi, sehingga berpotensi berkontribusi pada pengurangan respon inflamasi (Eissa et al., 2018).

Daun gaharu (*Aquilaria malaccensis*) menunjukkan potensi sebagai agen anti-inflamasi dan, karena keberadaannya mudah ditemukan di Provinsi Jambi, merupakan kandidat menarik untuk dikembangkan sebagai produk herbal preventif terhadap peningkatan kadar asam urat di komunitas lokal. Inovasi dalam bentuk teh celup herbal daun gaharu menawarkan bentuk sediaan yang familiar, praktis, dan mudah diterima masyarakat untuk dipakai sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Namun, adopsi inovasi semacam ini memerlukan edukasi praktis serta demonstrasi teknis agar masyarakat mampu memahami manfaat, keamanan, dan cara pengolahan yang benar.

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Olak Kemang RT.2 Kota Jambi menempatkan edukasi dan demonstrasi pembuatan teh celup daun gaharu sebagai intervensi utama. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan produk tetapi juga meningkatkan kapabilitas warga dalam mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai tambah, sekaligus memperkuat pemahaman mengenai pencegahan asam urat melalui perubahan perilaku dan pilihan konsumsi. Lokasi pengabdian dipilih berdasarkan karakteristik komunitas yang representatif, yakni adanya kebutuhan informasi kesehatan preventif dan potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menyampaikan prinsip dasar keamanan pangan herbal, teknik pengolahan sederhana yang mempertahankan mutu bioaktif, serta pesan edukatif mengenai peran modifikasi gaya hidup dalam pencegahan dan pengendalian asam urat. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan berbasis komunitas melibatkan demonstrasi teknis pembuatan teh celup daun gaharu dan diskusi interaktif agar mendorong adopsi perilaku yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga. Tujuan utama adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat Olak Kemang RT.2 tentang faktor risiko dan upaya pencegahan asam urat, mengembangkan keterampilan teknis terhadap prosedur produksi teh celup yang aman dan terstandarisasi, serta memberdayakan warga untuk menginisiasi produk herbal lokal sebagai intervensi promotif dan preventif.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Olak Kemang RT.02, Kota Jambi, dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai peserta utama yaitu kelompok pengajian majelis taklim masjid. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, dengan tujuan memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan bahan alam lokal, khususnya daun gaharu (*Aquilaria malaccensis*), menjadi produk herbal bernilai guna dalam pencegahan penyakit asam urat (Perawati et al., 2025). Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut:

### a. Persiapan dan Koordinasi

Tahap awal meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi lapangan dan komunikasi dengan perangkat RT 02 Kelurahan Olak Kemang serta tokoh masyarakat. Selanjutnya dilakukan perencanaan jadwal, penyiapan alat dan bahan, serta pembuatan media edukatif berupa video demonstrasi proses pembuatan teh celup gaharu.

### b. Edukasi Kesehatan

Sesi edukatif disampaikan dalam bentuk penyuluhan interaktif mengenai penyakit asam urat, meliputi faktor risiko, mekanisme terbentuknya kristal urat, serta langkah-langkah preventif berbasis gaya hidup sehat dan konsumsi bahan

alami. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dengan bantuan media visual agar mudah dipahami oleh seluruh peserta.

c. Demonstrasi Pembuatan Teh Celup Gaharu

Demonstrasi diawali dengan pengumpulan daun gaharu segar, diikuti tahap sortasi dan pencucian menggunakan air mengalir untuk menghilangkan kotoran dan kontaminan mikroba. Daun kemudian dirajang halus guna mempercepat proses pengeringan. Proses pengeringan alami di bawah sinar matahari dilakukan hingga daun setengah kering, kemudian dilanjutkan dengan pengeringan oven untuk mendapatkan simplisia kering dengan kadar air rendah dan stabil. Hasil akhir menunjukkan susut pengeringan sebesar 50%, dari 1.200 mg bahan segar menjadi 600 mg simplisia. Simplisia yang telah kering dikemas dalam kantong teh celup steril, lalu dimasukkan ke dalam kemasan pouch berlabel yang memuat informasi produk dan cara penyajian (Santi et al., 2022).

d. Evaluasi Pengetahuan Peserta

Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, disebarkan pula lembar evaluasi kepuasan untuk menilai efektivitas penyuluhan, kualitas materi, dan daya tarik produk herbal yang diperkenalkan.

e. Pendokumentasian dan Publikasi

Seluruh kegiatan direkam dalam bentuk video edukatif dan dokumentasi foto untuk keperluan pelaporan dan diseminasi hasil kegiatan melalui media publikasi ilmiah maupun kegiatan lanjutan.

### 3. HASIL

Proses produksi teh celup dari daun gaharu (*Aquilaria malaccensis*) diawali dengan pengumpulan bahan baku yang kemudian melalui tahap sortasi untuk memisahkan daun dari cabang dan material tidak diinginkan sampai diperoleh bobot bahan awal sebesar 1.200 mg. Bahan yang telah disortir dibersihkan dengan pencucian menggunakan air mengalir (lihat Gambar 2) untuk menghilangkan kotoran permukaan dan mengurangi risiko kontaminasi mikrobiologis. Setelah pencucian, daun gaharu dipotong secara terkontrol (perajangan) untuk mempercepat proses pengeringan, kemudian secara awal dijemur secara alami di bawah sinar matahari hingga mencapai kondisi yang memungkinkan dilanjutkan dengan pengeringan menggunakan oven (lihat Gambar 3).



**Gambar 1.** Daun Gaharu (*Aquilaria malaccensis*)



**Gambar 2.** Proses Pencucian Daun Gaharu (*Aquilaria malaccensis*)

Pengeringan oven dilakukan sampai tercapai simplisia kering yang stabil; bobot akhir simplisia yang diperoleh tercatat 600 mg, sehingga menunjukkan susut pengerian sebesar 50% dibandingkan bobot awal. Nilai susut ini menggambarkan kehilangan air dan volatil yang terjadi selama proses pengeringan dan menjadi parameter penting dalam penentuan rendemen serta kestabilan mutu simplisia. Setelah mencapai kadar air yang sesuai dan memenuhi kriteria kualitas, simplisia daun gaharu dikemas ke dalam kantong teh celup dan ditempatkan dalam kemasan pouch komersial yang dilengkapi label berisi informasi penggunaan dan identitas produk (lihat Gambar 4). Seluruh tahapan dilakukan dengan memperhatikan prinsip kebersihan dan pengendalian mutu untuk memastikan produk akhir aman, seragam, dan memenuhi persyaratan informasi bagi konsumen.



**Gambar 3.** Proses Pengerian Daun Gaharu (*Aquilaria malaccensis*)

Proses produksi dan pengemasan teh celup dari daun gaharu disajikan secara ringkas dalam bentuk video dokumenter yang digunakan sebagai media edukasi pada kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah Olak Kemang RT.02 (lihat Gambar 4). Video tersebut memuat rangkaian tahapan mulai dari pengambilan dan sortasi bahan baku, pencucian, perajangan, pengeringan, hingga pengemasan akhir, sehingga peserta memperoleh gambaran komprehensif mengenai alur produksi dan pengendalian mutu minuman herbal ini. Penyajian melalui format audiovisual dipilih untuk meningkatkan aksesibilitas materi dan memfasilitasi pemahaman praktis bagi audiens non-spesialis.





**Gambar 4.** Sosialisasi Demonstrasi Pembuatan Teh Celup Daun Gaharu Melalui Video

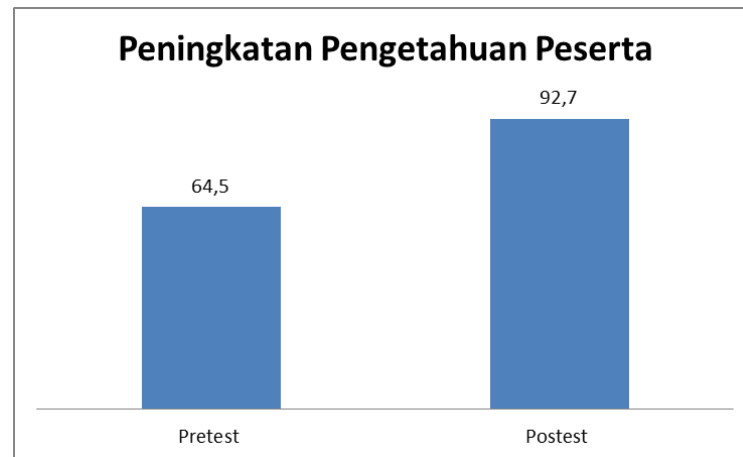
Selain demonstrasi pembuatan, kegiatan dilengkapi dengan sesi edukasi kesehatan yang membahas penyakit asam urat serta strategi pencegahannya, yang dipresentasikan secara terpisah dan tercatat pada Gambar 5. Materi pencegahan mencakup faktor risiko, prinsip pola makan yang relevan, serta langkah-langkah perilaku yang dapat mengurangi kejadian hiperurisemia dan serangan gout. Pendekatan ganda—teknis produksi produk berbasis sumber daya lokal dan edukasi kesehatan—diprioritaskan untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang pemanfaatan bahan alam sekaligus mendorong praktik pencegahan penyakit



**Gambar 5.** Penyuluhan Materi Preventif Asam Urat

Diharapkan, melalui kombinasi demonstrasi audiovisual dan penyuluhan kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis warga dalam memproduksi serta menggunakan produk gaharu yang aman dan berkualitas, serta peningkatan kesadaran tentang pencegahan asam urat. Aktivitas ini juga bertujuan memperkuat kapasitas komunitas dalam memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang tidak hanya sebagai sarana penyuluhan, tetapi juga sebagai upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat mengenai pencegahan penyakit asam urat melalui pemanfaatan bahan alam, khususnya daun gaharu yang diolah menjadi teh celup. Setelah penyampaian materi mengenai konsep dasar asam urat, faktor risiko, serta langkah-langkah preventif berbasis bahan alam, dilakukan evaluasi tingkat pengetahuan peserta menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan edukatif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

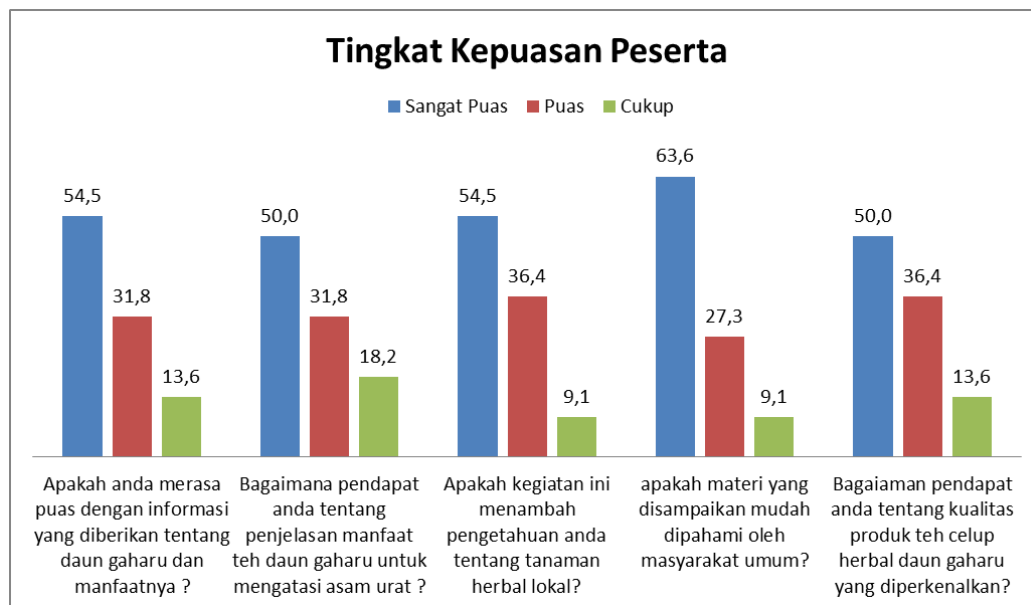


**Gambar 6.** Hasil Peningkatan Pengetahuan Peserta

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mengenai asam urat dan manfaat daun gaharu. Setelah pemaparan materi dan sesi demonstrasi pengolahan teh celup gaharu, dilakukan post-test menggunakan pertanyaan yang sama untuk menilai peningkatan pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis, terjadi peningkatan skor rata-rata yang signifikan, dari 64,5 pada pre-test menjadi 92,7 pada post-test (lihat Gambar 6). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang memadukan pendekatan edukatif dan praktikal mampu secara efektif meningkatkan pemahaman masyarakat terkait upaya preventif terhadap asam urat serta pemanfaatan bahan alam secara rasional. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek transfer pengetahuan, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju gaya hidup yang lebih sehat dan berbasis pada kearifan lokal.

Selain mengukur peningkatan pengetahuan peserta, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mencakup evaluasi tingkat kepuasan masyarakat Olak Kemang RT.02 terhadap pelaksanaan program dan kualitas materi yang disampaikan. Pengukuran dilakukan melalui kuesioner yang mencakup beberapa aspek, antara lain kejelasan penyampaian materi, relevansi topik dengan kebutuhan masyarakat, kemudahan pemahaman informasi, serta manfaat praktis dari kegiatan. Hasil evaluasi yang disajikan pada Gambar 7 dan 8 menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan ini.

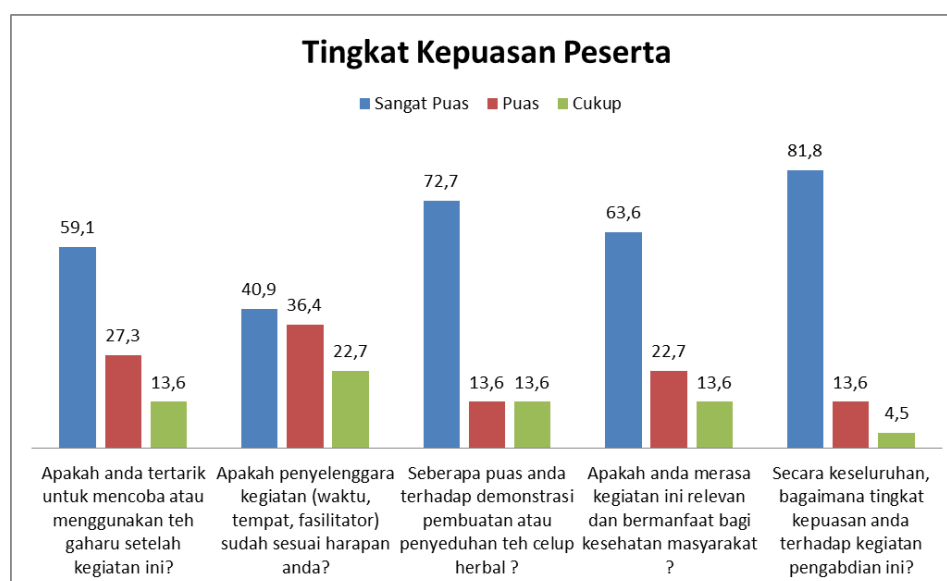
Sebagian besar peserta menyatakan sangat puas terhadap penyampaian informasi mengenai pengenalan daun gaharu (*Aquilaria malaccensis*), proses pengolahannya menjadi teh celup, serta manfaatnya bagi kesehatan, khususnya dalam pencegahan penyakit asam urat. Materi dinilai disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai demonstrasi yang aplikatif, sehingga meningkatkan minat dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Secara kuantitatif, tingkat kepuasan peserta mencapai 86,4% yang menyatakan puas dan sangat puas terhadap kegiatan, sementara 13,6% responden menyatakan cukup puas terhadap kualitas produk herbal daun gaharu yang diperkenalkan.



**Gambar 7.** Tingkat Kepuasan Peserta Terkait Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat efektif dalam membangun antusiasme, meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap inovasi berbasis bahan alam, serta memperkuat kepercayaan terhadap potensi daun gaharu sebagai produk herbal lokal yang bermanfaat dan bernilai ekonomis.

Proses penyampaian materi dan kualitas produk teh celup daun gaharu (*Aquilaria malaccensis*) yang diperkenalkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat terbukti mampu meningkatkan minat dan antusiasme peserta untuk mencoba serta memanfaatkan produk herbal tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi kepuasan, sebanyak 59,1% peserta menyatakan sangat puas, 27,3% puas, dan 13,6% cukup puas terhadap produk teh celup yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas produk yang dihasilkan, baik dari segi cita rasa maupun penyajian, dinilai memenuhi ekspektasi masyarakat.



**Gambar 8.** Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Selain itu, penggunaan media video demonstrasi dalam penyampaian materi terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman peserta. Sebanyak 86,3% responden menyatakan sangat puas dan cukup puas terhadap konten video yang menampilkan proses pembuatan teh celup daun gaharu secara sistematis dan mudah dipahami. Melalui kegiatan ini, 63,6% peserta menilai program pengabdian masyarakat sangat bermanfaat, sementara 22,7% lainnya menyatakan bermanfaat dalam menambah wawasan serta keterampilan praktis dalam pemanfaatan bahan alam.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memperoleh respon yang sangat positif, dengan tingkat kepuasan total mencapai 95,4% peserta yang menyatakan puas dan sangat puas terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Hasil ini menegaskan bahwa kombinasi antara edukasi interaktif, demonstrasi langsung, dan inovasi produk herbal berbasis potensi lokal merupakan strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi, penerimaan, serta keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan berbasis bahan alam.



**Gambar 9.** Pengisian Kuesioner Pretes dan posttest



**Gambar 10.** Tim Pengabdian Bersama Produk Teh Gaharu



**Gambar 11.** Produk Teh Celup Gaharu

#### 4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Olak Kemang menunjukkan hasil yang positif baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun antusiasme masyarakat terhadap inovasi produk herbal berbasis potensi lokal. Penerapan pendekatan edukatif dan demonstratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai manfaat daun gaharu sebagai bahan alami pencegah asam urat (Rohmah et al., 2025). Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan peserta, dari rata-rata 64,5 menjadi 92,7, yang menunjukkan bahwa materi penyuluhan dan demonstrasi berhasil mentransfer informasi secara efektif. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan kombinasi antara penyampaian teori tentang gout dan praktik langsung pengolahan teh celup gaharu, yang memudahkan peserta memahami hubungan antara bahan alam, gaya hidup sehat, dan pencegahan penyakit.

Respon masyarakat terhadap kegiatan juga sangat positif, dengan tingkat kepuasan mencapai 95,4% peserta yang menyatakan puas dan sangat puas terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Mayoritas peserta menilai materi yang disampaikan mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta memiliki manfaat praktis. Media video demonstrasi dinilai menarik dan membantu memperjelas tahapan pembuatan produk, sementara sesi diskusi mendorong keterlibatan aktif peserta (Rohmah et al., 2025). Dari sisi teknis, proses pengeringan daun gaharu yang dikombinasikan antara metode alami dan oven menghasilkan simplisia dengan kadar air optimal dan mutu stabil. Rendemen sebesar 50% menunjukkan efisiensi pengolahan yang baik dan sesuai dengan karakteristik bahan nabati berdaun lebar. Proses pengemasan dalam bentuk teh celup memungkinkan aplikasi yang lebih praktis, higienis, serta mudah diterima oleh masyarakat luas.

Secara sosial, kegiatan ini berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar menjadi produk bernilai tambah. Pengembangan teh celup gaharu sebagai minuman herbal preventif dapat menjadi alternatif promosi kesehatan berbasis komunitas, sekaligus membuka peluang ekonomi rumah tangga melalui produksi sederhana namun bernilai komersial (Widnyani et al., 2024). Selain itu, kegiatan ini mendukung upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam mengenali faktor risiko asam urat dan pentingnya penggunaan bahan alami yang aman. Dampak edukatif ini penting

dalam membentuk perilaku hidup sehat yang berkelanjutan, sehingga masyarakat tidak hanya memahami manfaat teh gaharu, tetapi juga menerapkan pola makan rendah purin dan gaya hidup aktif (Malagapi et al., 2020). Hasil penelitian terkait efek farmakologi dari daun gaharu terhadap beberapa jenis penyakit dipengaruhi oleh aktivitas antioksidannya yang baik (Mayefis et al., 2025)

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan penyakit asam urat melalui pemanfaatan bahan lokal. Keberhasilan kegiatan juga menjadi dasar untuk pengembangan program lanjutan berupa pelatihan produksi massal, sertifikasi produk herbal, dan pembentukan kelompok usaha berbasis tanaman obat lokal.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “*Demonstrasi Pembuatan Teh Celup Gaharu sebagai Terapi Preventif Asam Urat di Olak Kemang*” telah terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi serta keterampilan masyarakat mengenai pemanfaatan bahan alam lokal. Produk teh celup gaharu yang dihasilkan dinilai berkualitas baik, mudah diaplikasikan, serta berpotensi dikembangkan sebagai minuman herbal fungsional untuk mendukung upaya preventif terhadap penyakit asam urat. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam hal pemberdayaan masyarakat, karena membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis tanaman obat lokal yang berkelanjutan.

## 6. SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil yang positif dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan Program Lanjutan.  
Diperlukan kegiatan lanjutan berupa pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan agar masyarakat mampu memproduksi teh celup gaharu secara mandiri, dengan memperhatikan standar kebersihan, mutu simplisia, serta tata cara pengemasan yang sesuai dengan ketentuan keamanan pangan herbal.
- b. Peningkatan Aspek Hilirisasi Produk.  
Pemerintah daerah dan lembaga akademik diharapkan dapat berkolaborasi untuk mendukung sertifikasi produk, pelabelan yang sesuai regulasi, serta pengembangan kemasan yang menarik agar teh gaharu memiliki daya saing sebagai produk unggulan lokal.
- c. Perluasan Edukasi Kesehatan.  
Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan penyakit asam urat sebaiknya diperluas ke wilayah lain dengan model pendekatan serupa, sehingga masyarakat di berbagai daerah dapat memperoleh manfaat edukasi berbasis bahan alam dan kearifan lokal.
- d. Riset Pendukung dan Uji Mutu Produk.  
Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kandungan fitokimia, aktivitas biologis, serta keamanan konsumsi teh celup gaharu untuk memperkuat dasar ilmiah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk herbal ini.

Dengan adanya tindak lanjut dan dukungan lintas sektor, diharapkan inovasi teh celup daun gaharu tidak hanya menjadi sarana edukasi kesehatan, tetapi juga berkembang menjadi produk herbal unggulan berbasis potensi lokal yang bernilai ekonomi dan berkelanjutan.

## 7. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pengabdian masyarakat ini melalui hibah dana PNPB Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi tahun 2025 dengan Nomor Kontrak 821/UN21.11/PM.01.01/SPK/2025 yang disalurkan melalui skema pengabdian masyarakat di RT 02 Kelurahan Olak Kemang Kota Jambi. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Ketua RT 02 Kelurahan Olak Kemang dan Ketua Majelis Taklim Masjid Al-Ikhlas Olak Kemang yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Eissa, M., Hashim, Y. Z. H. Y., & Zainurin, N. A. A. (2018). *Aquilaria malaccensis* Leaf as an Alternative Source of Anti-inflammatory Compounds. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 8(4-2 SE-Articles), 1625–1632. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.8.4-2.7054>
- Fariz, A., Sholihin, M., Fauzi, R., & Rizki, M. (2018). Review: Tanaman Obat yang Berefek Sebagai Antigout. *Jurnal Pharmascience*, 5. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i1.5782>
- Ghazi Taj, K., Aldossari, A. S., Almuhan, F. M., Al Harazi, G. K., Alshammasi, B. B., Alharthi, L. H., & Almubarak, M. H. (2024). Role of Diet and Lifestyle in Prevention of Recurrent Gout Attacks. *Journal of Healthcare Sciences*, 04(12), 863–868. <https://doi.org/10.52533/johs.2024.41228>
- Karki, A., & Manandhar, L. (2024). Understanding Gout – Pathogenesis, Diagnosis and Management. *The American Journal of Patient Health Info*, 1(2). <https://doi.org/10.69512/ajphi.v1i2.63>
- Kemkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas. Kementerian Kesehatan RI. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Kemkes RI. (2019). *Laporan Riskesdas Provinsi Jambi 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Malagapi, S., Yuniarti, T., & Wiryati, G. (2020). Penyuluhan Metode Demonstrasi Cara Diversifikasi Olahan Ikan Tuna (Thunnini) Pada Pengolah Di Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 14(2), 159–174. <https://doi.org/10.33378/jppik.v14i2.217>
- Mayefis, D., Octavia, C., Hainil, S., Utami, RT., Gusmali, DM., dan Nurliyasman. Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Etanol Daun Gaharu (*Aquilaria malaccensis* Lamk) Pada Mencit Putih Jantan (*Mus Musculus*). *J. Nusantara Hasana*. 4(2), 26-38.
- Perawati, S., Pratiwi, P. D., Pondawinata, M., & Sadli, N. K. (2025). *Demonstrasi pengolahan herbal berkhasiat sebagai imunomodulator Yayasan Dayung Habibah di Kelurahan Legok Kota Jambi sebagai Lembaga*. 7(2), 154–161.
- Rohmah, M., Astuti, N., Purwidiani, N., & Bahar, A. (2025). Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelatihan Pembuatan Brownies Kukus Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 2 Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1),

- 407–415. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3172>
- Roumeliotis, S., Roumeliotis, A., Dounousi, E., Eleftheriadis, T., & Liakopoulos, V. (2019). Dietary Antioxidant Supplements and Uric Acid in Chronic Kidney Disease: A Review. *Nutrients*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/nu11081911>
- Santi, I., Amirah, S., & Andriani, I. (2022). Sosialisasi Pembuatan Teh Herbal Dalam Kemasan Teh Celup Pada Kelompok Pkk Kalabbirang, Kabupaten Takalar. *Dharmakarya*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i1.32667>
- Shekelle, P., Newberry, S., FitzGerald, J., Motala, A., O'Hanlon, C. E., Tariq, A., Okunogbe, A., Han, D., & Shanman, R. (2016). Management of Gout: A Systematic Review in Support of an American College of Physicians Clinical Practice Guideline. *Annals of Internal Medicine*, 166. <https://doi.org/10.7326/M16-0461>
- Widnyani, I. A. P. A., Sentyadewi, P. R., & Fitriani, P. P. E. (2024). Pelatihan Pembuatan Nugget Labu Kuning (Cucurbita Moscata) Sebagai Produk Pangan Tinggi Serat. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 3(2), 111–116. <https://doi.org/10.37294/jai.v3i2.572>